

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terus menghadapi berbagai permasalahan kesehatan, salah satu permasalahan yang paling signifikan adalah status gizi. Menurut Purwantini (2016), balita adalah kelompok usia yang paling berisiko mengalami gangguan gizi. Balita adalah masa yang menentukan kualitas fisik anak di masa depan. Masa tersebut adalah masa dimana terbentuknya dasar-dasar kemampuan berfikir, berbicara serta pertumbuhan mental intelektual yang intensif dan awal pertumbuhan moral. Anak-anak di bawah usia lima tahun juga menghadapi sejumlah masalah kesehatan fisik dan mental. Gizi merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi daya tahan tubuh anak, dan masalah kesehatan pada akhirnya akan berdampak pada tumbuh kembang anak (Priawantiputri & Aminah, 2020).

Taruvinga A menyatakan bahwa kekurangan gizi pada anak kecil bisa meningkatkan risiko terkena penyakit yang tidak menular serta kematian di waktu yang akan datang. Kondisi kurang gizi yang tinggi dalam suatu negara juga dapat menghalangi pertumbuhan ekonomi di masa mendatang karena potensi intelektual dan fisik generasi penerus akan berkurang (Taruvinga A, 2013).

Hasil survei mengenai Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan dalam beberapa hal. Secara nasional, prevalensi *stunting* (pendek) menurun sebesar 2,8% dari 24,4% menjadi 21,6%, sedangkan prevalensi *underweight* (berat badan kurang) pada anak balita meningkat sebesar 0,1% dari 17,0% menjadi 17,1%. Sedangkan prevalensi *wasting* (kurus) meningkat dari 7,1% menjadi 7,7%, dengan peningkatan sebesar 0,6% (SSGI, 2023). Kategori prevalensi Indonesia didapatkan kategori akut + kronis dengan prevalensi pendek 20% atau lebih dan prevalensi kurus 5% atau lebih.

Pemantauan Surveilensi Gizi (PSG) pada tahun 2021 menyatakan bahwa terdapat tiga provinsi di Indonesia dengan kategori terendah secara nasional yaitu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan angka stunting sebesar 17,3 %, DKI Jakarta 15,8% dan Bali 10,9% (PSG, 2017). Adapun kabupaten di provinsi Daerah

Istimewah Yogyakarta sendiri memiliki kabupaten dengan masalah status gizi yang cukup tinggi yaitu Kabupaten Gunung Kidul. Dikutip dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten/Kota Tahun 2022 di Kabupaten Gunung Kidul, D. I. Yogyakarta yang mencatat persentase *underweight* (20,2%), *wasting* (6,6%) dan *stunting* (23,3%) (Kemenkes, 2022).

Persentase anak *stunting* di Gunung Kidul mengalami penurunan berdasarkan peta persentase stunting berbasis wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Gunung Kidul tahun 2019–2020. Kategori ruang kerja puskesmas yang sebelumnya masuk dalam kategori warna kuning (20–28%) kini berubah menjadi kategori warna hijau (<20%). Meski demikian, sejumlah wilayah kerja Puskesmas khususnya di Panggang, Paliyan, Tepus, dan Rongkop berubah dari kategori hijau menjadi kuning. (Dinkes Gunung Kidul, 2021).

Balita mungkin mengalami defisit pola makan karena berbagai alasan. Pengaruh tidak langsung mencakup kebiasaan konsumsi makanan rumah tangga, praktik pengasuhan anak, dan akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi. Adapun faktor pengaruh langsung terjadinya masalah status gizi seperti pola makan dan penyakit infeksi (Oktavianis, 2016). Keadaan gizi yang kurang baik dapat dipengaruhi oleh konsumsi makanan berupa bahan, menu, pengolahan dan penyimpanan. Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat peka terhadap stimulasi dan rangsangan, dimana aktivitas anak mulai meningkat dan kebutuhan akan berbagai zat gizi semakin besar oleh karena itu seseorang harus mengonsumsi makanan yang cukup (Kemenkes, 2014).

Keragaman pangan adalah masalah utama bagi semua negara berkembang termasuk Indonesia. Mayoritas orang di negara maju mengonsumsi makanan yang tinggi kalori, hewani, buah, dan sayur-sayuran. Menurut penelitian Widyaningsih (2018) menyatakan keragaman pangan yang berkaitan dengan risiko *stunting* dan masalah gizi lainnya seperti *underweight*, *wasting*, dan obesitas. *Stunting* akan berdampak negatif pada pemikiran, ingatan, prestasi sekolah, dan produktivitas kerja anak. Studi di Kenya dan Nigeria menunjukkan bahwa skor *individual-level* pangan (IDDS) dapat digunakan untuk mengukur tingkat *stunting* pada balita (Widyaningsih & Anantanyu, 2018).

Wulan Margiana, Evicenna N. Riani, dan Ima Syamrotul M. melakukan penelitian di Desa Kalibagor, Jawa Tengah, dan hasilnya menunjukkan karakteristik keanekaragaman pangan sebesar 46,7%, sedangkan karakteristik pangan tidak beragam sebesar 53,3%. Angka kejadian keterlambatan pertumbuhan sebesar 76,67% dan kategori normal sebesar 23,3%. Sementara itu, pengujian hubungan antara keanekaragaman pangan dengan kejadian *stunting* menunjukkan bahwa ($p = 0,001$), menunjukkan adanya hubungan antara keduanya (Margiana et al., 2018).

Hasil studi pendahuluan yang didapatkan dari Desa Sumberwungu bahwa terdapat 40 balita yang mengalami masalah status gizi yaitu berat-kurang (*underweight*) sekitar 27%, pendek (*stunting*) sekitar 31,1%, dan kurus (*wasting*) sekitar 2,7%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa status gizi berada dalam batas tidak normal atau tergolong dalam kategori kronis karena prevalensi lebih dari 20% dengan demikian maka perlu adanya penanganan yang lebih serius terkait status gizi balita (Sumberwungu, 2023).

Dalam upaya menurunkan angka *stunting* yang tinggi di Kelurahan Sumberwungu, Pemerintah mendistribusikan makanan tambahan untuk ibu hamil dan balita melalui kader dan guru PAUD. Akan tetapi pemberian PMT tersebut belum memperhatikan keragaman makanan, kadang-kadang hanya diberikan satu jenis makanan/snack saja bagi balita dan susu untuk ibu hamil (Kelurahan Sumberwungu, 2023). Masih tingginya angka *stunting*, *wasting* dan *underweight* di Desa Sumberwungu serta pemberian PMT yang belum sesuai dengan kebutuhan gizi balita maka perlu diteliti lebih lanjut terkait hal tersebut.

Mengenai keragaman pangan pada balita di Desa Sumberwungu, Tepus, Gunung Kidul yang mengalami permasalahan gizi, masih banyak yang perlu diteliti lebih lanjut. Deskripsi di atas mendorong peneliti untuk melakukan sebuah penelitian tentang hubungan antara keragaman pangan dan status gizi anak usia 1 - 5 tahun di Desa Sumberwungu, Tepus, Gunung Kidul.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini ditetapkan berdasarkan landasan diatas, yaitu: “Adakah hubungan keragaman makanan dan status gizi balita usia 1-5 tahun di Desa Sumberwungu, Tepus, Gunung Kidul?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah status gizi balita usia 1-5 tahun berhubungan dengan keragaman di Desa Sumberwungu, Tepus, Gunung Kidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui status gizi balita usia 1-5 tahun di Desa Sumberwungu, Tepus, Gunung Kidul.
- b. Mengidentifikasi keragaman makanan balita yang mengalami masalah status gizi usia 1-5 tahun di Desa Sumberwungu, Tepus, Gunung Kidul.

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Pengalaman ilmiah yang berharga ini bisa memperluas pengetahuan tentang metode penelitian yang dipelajari serta meningkatkan pemahaman terkait hubungan antara keragaman makanan dengan status gizi balita dengan usia 1-5 tahun di Desa Sumberwungu, Tepus, Gunung Kidul.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber pengetahuan dan langkah intervensi bagi penduduk Desa Sumberwungu, Tepus, Gunung Kidul, terkait keterkaitan antara keragaman makanan dengan status gizi balita usia 1-5 tahun.

3. Bagi Institusi

Sebagai pedoman dan sumber informasi penelitian yang dapat memberikan manfaat kepada semua mahasiswa, terutama mereka yang mengambil Program Studi Kebidanan S1 di Fakultas Kesehatan Unjaya, terkait keragaman makanan pada balita usia 1-5 tahun yang menghadapi masalah gizi..

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan balita usia 1-5 tahun dengan status gizi dan keragaman makanannya tercantum di bawah ini:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti & Tahun	Desain Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hubungan antara asupan gizi, sosial ekonomi, Ketersediaan dan keragaman pangan terhadap bb/u Balita usia 24-59 bulan di puskesmas sei-selincih Palembang	Rizky Ayu Gerhana (2019)	<i>Cross sectional</i>	Variabel bebas: Asupan gizi, sosial ekonomi, ketersediaan dan keragaman pangan. Variabel terikat: status gizi balita	Status gizi balita berkorelasi dengan konsumsi kalori, status sosial ekonomi, ketersediaan pangan, dan keragaman pangan, serta tidak Ada hubungan antara status gizi balita dengan asupan proteinnya. (Rizky Ayu Gerhana, 2019)
2	Hubungan Keanekaragaman Pangan Keluarga, Tingkat Konsumsi dan Pola Makan dengan Status gizi pada Anak Usia Prasekolah	Rine Dhenok Ardianti (2021)	<i>Cross sectional</i>	Variabel bebas: Keanekaragaman Pangan Keluarga, Tingkat Konsumsi dan Pola Makan. Variabel terikat: Status gizi	Status gizi anak prasekolah berkorelasi signifikan dengan keragaman pangan keluarga, tingkat konsumsi, dan pola makan. (Ardianti, 2021).
3	Keragaman Pangan Dengan Kejadian Kurang Gizi Pada Anak Usia 6-23 Bulan	Luthfi Nurul K, Lilik Hidayanti, dan Taufiq F A (2022)	<i>Cross sectional</i>	Variabel bebas: Keragaman Pangan Variabel pengikat: kurang gizi	Kejadian <i>underweight</i> berkorelasi secara substansial dengan keragaman pola makan, namun tidak ada korelasi antara keragaman pola makan dengan <i>stunting</i> atau <i>wasting</i> pada anak usia 6 hingga 23 bulan. (Luthfi Nurul Kamila, Lilik Hidayanti, 2022).
4	Hubungan Ketersediaan	Bella Rizki	<i>Cross sectional</i>	Variabel bebas: Ketersediaan	Didapatkan hasil bahwa ketersediaan

Keanekaragaman Pangan dan Lingkungan Rumah Sehat Terhadap Status Gizi Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Cindega Kec. Kebasen Kab. Banyumas	Pujiyanti dan Atika Dhiah Anggraeni (2022)	keanekaragaman pangan dan lingkungan	keanekaragaman pangan terhadap status gizi berhubungan begitupun dengan lingkungan rumah sehat terdapat korelasi dengan status gizi. (Pujiyanti & Anggraeni, 2022).
		Variabel pengikat: status gizi	

Tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode recall 2x24 jam secara tidak berturut-turut, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode lain. Persamaannya adalah kedua penelitian ini menggunakan variabel status gizi dan keragaman pangan.